



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Peran sutradara dalam mengarahkan *non-professional actor* terutama anak-anak tentunya tidak mudah, apalagi anak-anak tersebut belum pernah melakukan seni peran di depan kamera. Anak-anak yang bermain peran pada tugas akhir penulis adalah anak-anak yang berasal dari taman baca (*embaga non-profit*) yang memiliki budaya literasi seperti kedisiplinan dan tata karma, sehingga karena budaya tersebut dapat memudahkan penulis sebagai sutradara mengatur strategi dalam proses melatih anak-anak. Menurut Lury, anak-anak termasuk *non-professional actor* karena anak tidak pernah *acting*. Anak-anak selalu menampilkan apa adanya dan menutupi apa yang menurut dia sebagai kelemahan, dan hal tersebut bukan lah *acting* namun bagian dari perkembangannya. Anak-anak tidak dapat melaksanakan sebuah perintah namun dapat melakukan permainan karena pada dasarnya secara alamiah dunia anak-anak adalah bermain sehingga penulis sebagai sutradara membuat suatu permainan atau strategi di lapangan supaya anak-anak tidak merasa bahwa mereka sedang diperintah memerankan suatu peran namun merasa bahwa ini adalah sebuah permainan sehingga ingin menang dari permainan yang dihadapinya. Mengenai kompetisi dan memenangkan suatu permainan hal tersebut sesuai dengan Teori Piaget di mana pola perkembangan anak 7-12 tahun menyukai kompetisi, jika

tidak memenangkan permainan maka akan mempengaruhi kepercayaan diri anak di tengah teman sebayanya.

Saat melibatkan anak-anak dalam bermain peran harus mengetahui regulasi bekerjasama karena anak-anak tidak dapat bekerja dalam jangka waktu yang panjang, mudah berubah, dan mudah lelah. Oleh karena anak-anak adalah pemain yang aktif sehingga sebagai *filmmakers* yang bekerjasama dengan pemain anak-anak harus mencoba memahami apa yang dibutuhkan anak termasuk jam istirahat, *ice breaking*, maupun hadiah sederhana karena mereka perlu mendapatkan haknya jika sudah berusaha menampilkan yang terbaik. Hal ini berkaitan dengan teori Piaget di metode apresiatif lebih baik bukan konserfatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain memahami bagaimana proses produksi saat bekerjasama dengan anak-anak, penting juga untuk mengetahui psikologi anak dan kemampuan kognitif anak-anak disesuaikan dengan usia berapa anak-anak yang kita libatkan dalam proses membuat film.

## **5.2. Saran**

Bekerja sama dengan anak-anak memang bukanlah hal yang mudah, namun bukan juga menjadi hal yang tidak mungkin sehingga jangan sampai membatasi diri oleh anggapan orang lain apalagi belum mencoba untuk melakukannya. Bekerja sama dengan pemain anak-anak memang harus dapat memahami psikologi anak, hal tersebut sesuai dengan teori Piaget mengenai pola perkembangan anak terutama untuk usia SD 7-12 tahun di mana suasana hati anak-anak usia tersebut mudah

bosan jika harus serius dalam jangka waktu yang panjang. Sutradara harus pandai membuat strategi dan bermain tarik ulur dimana ada waktunya untuk serius dan ada waktunya untuk *ice breaking*. Seorang sutradara harus jeli melihat kondisi sehingga sutradara sebelum menetapkan pemain harus mengetahui temperamental masing-masing anak terlebih dahulu pada saat *casting*, karena *casting* berguna untuk memprediksi apakah anak tersebut dapat diajak kerjasama atau tidak. Saran penulis selanjutnya yaitu harus banyak membaca buku, selain itu yang paling penting adalah keterbukaan dan ketulusan dalam membimbing mereka di mana hal tersebut dapat dirasakan oleh anak-anak walaupun sebagai pembimbing tetap terkadang harus bersikap tegas.